REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Mts. Negeri 4 Demak Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di Masjid.

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berasal dari kata internal yang merupakan bagian dalam. Sedangkan kata yang berakhiran –isasi berarti proses, seperti halnya modernisasi yang artinya suatu proses perubahan peningkatan dalam masyarakat. Sedangkan internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam secara kontiyu yang berlangsung melalui pengajaran, binaan, bimbingan dan sebagainya terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku.[14]

Menurut Poerwardarminta, Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Sarbaini, Internalisasi adalah proses penggabunggan dan menanamkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki, ketika menjadi perilaku moral. Saat perilaku moral berubah, berarti seperangkat hal baru dari keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang telah "ditanamkan" (internalized) ditempatkan kembali atau dilakukan[15]. Jadi dapat

---

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, diakses pada 19 November 2019, https: //kbbi.web.id/internalisasi

[15] Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jupiis, Vol. 5, No. 2 (2013): 75

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam melalui pengajaran, bimbingan, binaaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu pada diri seseorang secara penuh kedalam hati sehingga ketika nilai-nilai yang diajarkan sudah masuk kedalam hati maka perilaku akan tertata dengan baik.

b. Proses Internalisasi

1) Tahap transformasi nilai
   Tahap ini merupakan komunikasi satu arah antara guru dengan siswa secara verbal. Guru memberikan informasi tentang baik buruknya perilaku dan dampaknya bagi kehidupan sedangkan siswa mendengarkan penjelasan dari guru secara langsung.
2) Tahap transaksi nilai
   Pada tahap ini merupakan komunikasi dua arah antara guru dengan siswa yang bersifat interaksi timbal balik. Siswa memberikan respon atau tanggapan yang diterima oleh panca indra. Siswa memberikan respon berupa sikap, partisipasi dan persepsi. Dalam merespon pengetahuan yang telah diberikan guru kepada siswa kemudian respon siswa ada yang menerima nilai, menolak nilai atau bahkan acuh tak acuh. Setelah siswa menerima nilai dari dalam dirinya tahapan selajutnya nilai tersebut diseleksi siswa melalui penghayatan dalam hati yang terdalam sehingga menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan nilai tersebut.
3) Tahap trans-internalisasi
   Tahap ini lebih jauh mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian[16].

[16] Claudea Cici Nindhika, dkk. Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D (2004), pendidikan karakter yaitu:

"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, when we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from whithout and temptation from within"[17]

Dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencankup keteladaan perilaku guru, cara guru bertingkah laku, berbicara atau menyampaikan materi dan tingkahlaku lainnya.

Menurut Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip Novan Ardi Wiyanti, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Fakhry Gaffar menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupannya. Sedangkan menurut Suyato pendidikan karakter adalah pendidikan budu pekerti plus, yaitu melibatkan

---

Semesta Semarang, *Indonesian Journal of History Education*, (2018): 18

[17] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 24

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

aspek pegetahuan, perasaan dan tindakan, tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter tidak akan efektif.[18] Menurut Doni Koesoma A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian yang merupakan karakteristik yang khas dari diri seseorang yang berasal dari pembentukan dari lingkungan[19].

Pendidikan merupakan usaha sadar melalui pembelajaran, keteladanan, bimbingan yang dilakukan berkesinambungan yang tujuannya menambah pengetahuan dan menanamkan karakter. Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. *Pertama*, pendidikan formal yaitu pendidikan yang berstruktur dan berjenjang. Berstruktur yaitu lembaga pendidikan terdapat struktur organisasi yang terstruktur guna mengatur jalannya lembaga pendidikan. Berjenjang yaitu pendidikan formal terdiri dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. *Kedua*, Pendidikan non formal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang pelaksanaannya berjenjang dan berstruktur, contoh lembaga kursus, TPQ, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan bimbingan secara terus menerus sehingga tertanam akhlak yang mulia menjadikan akhlak terpuji melekat pada diri seseorang bagaimana berbertingkah laku serta merespons, yang membedakan dari orang lain. Karakter terbentuk dari dua factor yaitu faktor keturunan (hereditas) dan faktor lingkungan. Jadi pendidikan karakter

[18] Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter Membentuk Karakter Baik Pada Diri Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2018), 8

[19] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merupakan upaya mendidik, membimbing, mengarahkan, peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadikan siswa berakhlakul karimah, mempunyai etika dan sopan santun.

b. Persamaan dan Perbedaan Karakter, Akhlak dan Moral

Secara terminology akhlak adalah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi pikiran atau akal. Akhlak merupakan media yang kemungkinan terdapat hubungan baik antara Sang Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Adapun moral berasal dari kata latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia moral diartikan sebagai norma susila. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan benar salahnya sikap dan perilaku manusia, baik buruknya sebagai manusia[20]. Secara rinci persamaan karakter, akhak dan moral terdapat pada tiga hal:

1. Objek yaitu perbuatan manusia
2. Ukuran yaitu baik dan buruk
3. Tujuan yaitu membentuk kepribadian manusia

Tabel 2.1
Perbedaan Karakter, Akhlak dan Moral[21]

Perbedaan	Karakter	Akhlak	Moral
Sumber/ acuan	Bersumber dari penyadaran dan kepribadia	Bersumber dari wahyu.	Bersumber dari norma atau adat istiadat.

[20] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 4

[21] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 5

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

	n.		
Sifat pemikiran	Perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian	Perpaduan antara wakyu dan akal	Bersifat empiris
Proses munculnya perbuatan	Proses dan bisa mengalami perubahan	Muncul secara spontan tanpa pertimbangan	Muncul karena pertimbangan suasana

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan suatu harga atau sifat-sifat yang di anggap penting atau berguna bagi kemanusiaan sesuai dengan hakikat hidup manusia.[22] Menurut Soekamto, Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas islam. Menurut Soemantri mengatakan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)[23]. Pengertian nilai itu sangat luas dan banyak sekali, jadi nilai merupakan tolak ukur baik buruknya suatu tingkah laku yang dapat diukur melalui

[22] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online, diakses pada 19 November 2019, https: //kbbi.web.id/nilai

[23] Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jupiis, Vol. 5, No. 2 (2013): 75

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

norma, agama, tradisi, etika yang berlaku di masyarakat tersebut.

Nilai-nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya dan pendidikan nasional. Berdasarkan Pusat Kurikulum Pengembangan, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman sekolah tahun 2009[24]. Nilai-nilai Pendidikan karakter ada 18 dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
18 Nilai-nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan/
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku

[24] Sri Narwati, Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran, (Yogyakarta: Familia, 2014), 28-30

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketetuan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Rasa dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat dan mengakui , serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengemangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

		alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku sesorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter mencangkup 18 karakter, yaitu religius, jujur, tolerasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tangung jawab. Ada beberapa bentuk-bentuk karakter yang sangat perlu diajarkan kepada siswa sejak dini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.[25] Karakter religius di madrasah dapat dibangun melalui pembiasaan dalam beribadah misalnya pembiasaan sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah, BTQ, membaca Al Qur'an dan aktifitas lain yang menambah keimanan siswa.

[25] Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perasa, 2014), 1

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Disiplin
Disiplin adalah perilaku patuh pada peraturan. Disiplin merajuk pada instruksi sistematis yang ditujukan kepada peserta didik. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun dalam penerapannya rasa malas ikut menyertai. Disiplin dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika melanggar aturan. Di madrasah disiplin berarti taat pada peraturan madrasah. Seorang peserta didik dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang dibuat oleh madrasah.[26]
3) Jujur
Jujur adalah berkata dan berperilaku terbuka, kata dan perbuatnnya apa adanya tanpa dimanipulasi sehingga konstisten antara perkataan dan perbuatan,terbuka, berani karena benar, sehingga dapat dipercaya banyak orang. Siswa yang berbohong karena kejujurannya tidak dihargai, oleh karena itu sepahit apapun perkataan siswa perlu dihargai.
4) Tanggung jawab
Tanggung jawab merupakan perilaku yang dilakukan dengan kesadaran akan kewajiban dan dengan kesungguhan hati, bekerja belajar dengan semangat tinggi untuk mencapai kesuksesan yang maksimal, disiplin diri, mampu mengontrol diri, mengatasi stress, akun table terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab sebagai seorang muslim adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanggung jawab sebagai siswa adalah belajar. Menanamkan jiwa tanggungjawab sangat penting dilakukan sejak kecil.
5) Gotong royong
Sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama maka akan terasa ringan. Gotongroyong merupakan karakter

[26] Mohammad Mustari, *Nilai-Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perasa, 2014), 51

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat karena hidup tidak bisa sendiri. Hidup tentunya membutuhkan banyak orang untuk saling membantu.

6) Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, santun, bersikap toleransi terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, dan tidak merendahkan orang lain.[27] Seseorang yang mempunyai sikap peduli maka tidak akan mudah untuk menyakiti hati orang lain.

d. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar hukum islam adalah Al Qur'an dan hadist. Dasar dalam pendidikan karakter terdapat dalam Al Qur'an dan hadist. Karena sejatinya tanpa Al Qur'an dan hadist kehidupan terasa tanpa arah dan tanpa arti. Untuk memahami Al Qur'an dan hadist perlu ilmu yang mendalam. Terdapat banyak ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan karakter salah satunya terdapat dalam Q.S Al Luqman ayat 17

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".[28]

[27] Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), 51

[28] Al Qur'an, Al Luqman Ayat 17, *Al Qur'an dan Terjemah*, 411

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dan pada ayat selanjutnya juga menjelaskan tentang kaitannya dengan pendidikan akhlak, yakni QS Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".[29]

Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan agama islam tidak hanya mencangkum akidah dan syariah akan tetapi lebih dari itu yaitu akhlak yang merupakan interaksi manusia dengan manusia. Keluhuran akhlak budi pekerti Rasulullah saw dapat kita teladani seperti perlakuan beliau ketika bertemu dengan seseorang, dihadapinya dengan senyum sambil mengulurkan tangan sambil berjabat tangan dan tidak melepas tangannya sebelum yang dipegang tangannya belum melepaskannya. Ketika berbicara beliau menatap wajah mitranya, tidak pernah terlihat beliau duduk mengulurkan kaki di hadapan orang lain. Bila menoleh beliau menoleh dengan seluruh badannya guna menghormati yang dilihatnya. Anas bin Malik, seorang anak menemani Rasulullah saw. berkata: "Aku menemani Rasul saw selama sepuluh tahun, tidak pernah sekalipun beliau mengucapakan kata *isy* tidak juga menegurku, mengapa engkau begini atau mengapa engkau begitu" (HR. Muslim). Kata-kata beliau halus,

[29] Al Qur'an, Al Luqman Ayat 18. *Al Qur'an dan Terjemah*, 411

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersusun rapi dan disesuaikan dengan bahasa mitra bicara.[30]

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan.

Siswa lahir dengan temperamen yang berbeda-beda maka wajar bila tingkah laku mengusung pola yang beragam. Salah satu yang sulit menjadi guru adalah belajar bahwa tidak semua hal itu bisa dikendalikan. Siswa hadir dengan latar belakang yang berbeda-beda bukan untuk diubah akan tetapi diarahkan, dipupuk dan dipahami serta didukung apa yang menjadi minat bakatnya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik antara lain:

1) Nativisme

Perkembangan individu dipengaruhi oleh bawaan sejak lahir atau keturunan, lingkungan dimana individu tumbuh tidak mempengaruhi karakter. Menurut teori ini pendidikan tidak berpengaruh apa-apa, pandangan ini disebut dengan "*pesimisme pedagogis"*. Proses belajar tidak berpengaruh yang berpengaruh adalah kecenderungan biologi yang dibawa sejak lahir[31]. Teori ini tidak dapat dipertangung jawabkan karena kenyataannya menunjukkan bahwa kesamaan yang dibawa sejak lahir tidak sepenuhnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Contoh seorang anak musisi tanpa adanya proses belajar melalui fasilitas-fasilitas dengan didampingi oleh guru maka bakat yang dibawa sejak lahir belum terbentuk dengan sempurna.

[30] M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 118.

[31] Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 67

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Empirisme

Teori ini percaya bahwa karakter semata-mata dibentuk dari faktor lingkungan. Aliran ini disebut dengan "tabula rasa". Doktrin tabula rasa ini mengutamakan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Dalam artian perkembangan manusia tergantung pada lingkungan melalui pendidikan individu terbentuk sedangkan bakat bawaan sejak lahir tidak ada pengaruhnya[32]. Namun, dalam kenyataannya banyak orang tua yang kecewa karena kurang berhasil dalam mendidik anak padahal dilengkapi dengan fasilitas yang baik sebaliknya terdapat anak yang baik akhlaknya dan berhasil dalam belajar walaupun dengan fasilitas yang terbatas.

3) Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan gabungan dari aliran nativisme dan empirisme yang menggabungkan pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Tokoh utama aliran ini adalah Louis William stern (1871-1983) yang menganggap bahwa bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu dapat dikembangankan apabila ditunjang dengan pengaruh lingkungan[33]. Oleh karena itu, kematangan dalam proses belajar perlu perpaduan antara faktor bawaan sejak lahir dan lingkungan individu ditumbuhkan. Lingkungan terdiri dari tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena

[32] Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 68

[33] Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), 69

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

itu, pastikan anak terpapar pada lingkungan yang baik terutama pada lingkungan keluarga.

f. Tujuan Pendidikan Karakter

Orangtua menginginkan putra putrinya menjadi anak yang sholeh sholehah, bertaqwa dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan *ikhtiar* mendidik anak melalui meneladankan perilaku terpuji, memasukan anak ke sekolah atau mengamanahkan anak kepada kyai di pesantren dan usaha lain guna menjadikan anak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan tidak hanya proses transfer ilmu semata. Dengan adanya pendidikan diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang baik akhlaknya dengan cerdas fikirannya, mampu menguasai tehnologi, mempunyai beragam bahasa, dan mampu dalam statistic. Jadi modal awal adalah karakter yang baik terlebih dahulu setelah itu mengembanganken kecerdasan lainnya. Mengingat sekarang ini banyak orang yang cerdas namun rasa empatinya terhadap orang lain masih kurang.

Adapun tujuan internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran antara lain:

1) Agar terbentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain.
2) Agar terbentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta senantiasa menjaga hubungan dengan Tuhan, dengan sesame manusia dan alam sekitarnya secara harmonis.
3) Agar terbentuk peserta didik yang menghargai waktu, memiliki etos kerja tinggi, disiplin, mandiri, berjiwa kewirausahaan untuk mendukung proses pengembangan dan tehnologi.[34]

[34] M. Najib, dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboraturium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 62

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g. Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Karakter Siswa

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat atau sering diungkapkan dengan istilah *efektif* dan *efisien*. Maka metode difahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu meteri pengajaran. Pengajaran yang paling efektif artinya pengajaran yang dapat difahami anak (peserta didik) secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.[35] Jadi metode atau cara itu penting dikuasai dalam pengajaran hal ini terkait dengan kompetensi guru yaitu kemampuan pedagogic yang kaitannya dengan pengajaran, bagaimana ilmu itu dapat diserap oleh peserta didik serta memahamkan. Dalam pembahasan ini terkait dengan metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya berbeda dengan pengajaran mentransfer ilmu atau kegiatan belajar mengajar.

Menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu membiasakan anak berbuat baik. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan beribadah akan menjadi bangkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia[36]. Pembiasaan harus ada pengawasan. Anak perlu pengawasan orang tua, bukan berarti mengekang anak akan tetapi sebagai bentuk kasih sayang dan

[35] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87

[36] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepedulian orang tua terhadap anaknya**.** Berikut beberapa hal yang harus ada dalam metode pembiasaan, yaitu:

1) Keteladanan

Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan sholat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, "apa yang sedang Anda lakukan?". Dan Rasulullah menjawab. "kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini." Lalu Ali spontan menyatakan ingin gabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarakan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita[37]. Seperti dalam firman Allah SWT:

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"[38]

Sejatinya anak itu adalah peniru yang ulung maka berikanlah dia contoh tata krama yang baik,

[37] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

[38] Al Qur'an, Al Baqarah Ayat 44, *Al Qur'an dan Terjemah*, 6

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karana dengan memberi teladan yang baik maka anak akan menirunya. Seorang ayah ingin anaknya rajin sholat berjamaah di masjid maka ayah tersebut seharusnya membiasakan diri dating ke masjid.

2) Kontinuitas

Kontinuitas atau kesinambungan secara terus menerus merupakan kebiasaan yang berulang-ulang yang akan membentuk karakter. Maka biasakanlah anak untuk selalu berbuat baik. Untuk membiasakan anak melakukan hal baik tentunya terdapat tahapannya. Al Quran menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaa yang buruk dalam diri seseorang. Ketika anak sudah mennginjak usia 7 tahun maka menjadi kewajiban orang tua untuk mengajak, membimbing dan meneladankan kepada anak untuk menunaikan sholat dan ketika umur 10 tahun maka orang tua boleh memukul anak ketika tidak mau menjalankan sholat.

3) Arahkan (memberikan bimbingan)

Pada dasarnya anak telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu cenderung pada kebenaran. Sejalan dengan perkembangan anak, ia kan bertanya siapa yang menciptakannya, apa yang ada disekitarnya. Pada waktu itu tugas orang tua adalah guru yang memberi jawaban yang tepat. Bimbingan orangtua terhadap anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tau penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan lebih merupakan suatu proses memberikan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar mencapai kemandirian dalam pemahaman diri dalam mencapai tingkat

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya[39]

Setiap orang tidak boleh berhenti belajar, membiasakan anak berperilaku baik tentunya anak juga perlu tau apa tujuan berperilaku seperti itu. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan baik, kemudian mendorong mereka berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak. Metode pendidikan yang dilakukan oleh Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak[40].

Diantara metode pendidikan karakter seperti pengajaran, bercerita,perumpamaan, mau'idah atau nasehat, janji dan ancaman, metode pembiasaanlah yang paling efektif diterapkan. Guru membiasakan siswa sholat berjamaah maka sholat berjamaah akan menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan". Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan pembiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga siswa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[41]. Jadi kalaupun dari keturunannya itu tidak baik namun berada pada lingkungan masyarakat atau pendidikan yang baik mendukung untuk melakukan kebaikan maka pembentukan

[39] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 121

[40] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23

[41] Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 170-173

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karakternya lebih kuat di lingkungan masyarakat karena dikelilingi orang-orang yang baik.

Prinsip penggunaan metode pembiasaan, yaitu:

1) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat siswa.
2) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan siswa.
4) Mengetahui perbedaan individu di dalam siswa.
5) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi siswa.
7) Menegakkan *uswah khasanah*[42]

Sebelum pendidik menerapkan metode pembiasaan ini terlebih dahulu faham tentang kebutuhan siswa. Apakah siswa di sekolah mendapatkan perlakukan yang baik oleh siswa yang lain. Apakah guru memperlakukan siswanya dengan baik. Sehingga ketika siswa sudah mendapatkan haknya maka mudah bagi guru untuk menerapkan metode pembiasaan ini.

Kemudian internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter yang berguna bagi masyarakat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan

[42] Bambang Samsul Arifin dan H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 173

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan pembersihan (jum'at bersih), dan lainnya yang dilakukan secara terprogram.[43]

Dalam pembiasaan tersebut perlunya keteladanan guru karena anak identik dengan meniru, maka berikan keteladanan serta motivasi untuk bisa istiqomah dengan begitu anak akan meniru apa yang mereka lihat. Pahami apa yang menjadi kebutuhan siswa, buatlah siswa nyaman dan merasa aman di lingkungan sekolahnya. Dengan begitu proses apa yang diteladankan oleh guru akan membekas ke dalam hati, sehingga ilmu yang masuk kedalam hati akan membekas sampai mereka dewasa dan akan menjaga akhlaknya dimanapun mereka berada.

3. Sholat Berjamaah

a. Pengertian sholat

Sholat dalam segi bahasa berarti do'a dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu[44]. Sholat merupakan penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta. Tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah oleh karena itu sholat sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah Swt. Sesuai dalam firman Allah Swt. yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:
"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[45]

---

[43] M. Najib, dkk., *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboraturium Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 66

[44] Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), 47

[45] Al Qur'an, Az-Zariyat Ayat 56, *Al Qur'an dan Terjemah*, 522

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Salah satu kewajiban orang *mukallaf* adalah sholat lima waktu sehari semalam. Bagi orangtua wajib menyuruh anaknya sholat dan mengajar anaknya sholat ketika anak berusia tujuh tahun dan wajib memukul ketika anak tidak segera sholat pada usia sepuluh tahun. Memukul dalam artian tidak menimbulkan luka yang serius.

b. Ketentuan dan tata cara sholat

Berdasarkan dalam kitab sulamut taufiq termasuk syarat-syarat sah sholat adalah wudhu. Berikut merupakan syarat sholat, yaitu :

1) Wudhu, fardhu wudhu ada enam, yaitu:
   a. Niat ketika membasuh muka
   b. Membasuh seluruh muka.
   c. Membasuh kedua tangan sampai siku.
   d. Mengusap kepala atau sebagian.
   e. Membasuh kedua kaki.
   f. Tertib[46]
2) Syarat wajib ada lima sholat, yaitu:
   a. Islam
   b. Baligh
   c. Berakal
   d. Suci dari haid dan nifas
   e. Telah mendengar ajakan dakwah islam[47]
3) Syarat sah sholat ada delapan, yaitu:
   a. Suci dari hadas besar dan kecil
   b. Suci dari najis yang berada di tubuh, pakaian, dan tempat.
   c. Menutup aurat
   d. Menghadap kiblat
   e. Masuk waktu sholat
   f. Mengerti kefardhluan sholat.

[46] Habib Abdullah bin Husin bin Thahir, *Terjemah Sullamut Taufiq*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994). 22

[47] Al ‘Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Matan Safinatu An Najah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakin, (Semarang: PT Toha Putra, 2003), 46

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g. Tidak menyakini salah satu fardhu dari beberapa fardhu sholat sebagai sesuatu yang sunnah.
h. Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan sholat[48]

4) Rukun dalam sholat ada tujuh belas, yaitu:
a. Niat dalam hati akan melakukan sholat. Sholat diniatkan apabila sholat fardhu maka diniatkan kefarduannya.
b. Takbiratul ihram, membaca " اَللهُ اَكْبَرُ" kira-kira dapat didengar oleh telinga sendiri.
c. Berdiri ketika sholat fardhu, jika mampu.
d. Membaca surah Al Fatihah beserta basmalah.
e. Ruku' dengan cara badan membungkuk kira-kira kedua telapak tangan dapat meraih kedua lutut.
f. Tumakninah (tenang atau diam sebentar) kira-kira selama bacaan rukuk tadi.
g. I'tidal yaitu berdiri tegak setelah rukuk.
h. Tumakninah dalam I'tidal
i. Sujud dua kali. Cara sujud sebagai berikut:
1) Dahi diletakkan ditempat sholat dengan keadaan terbuka, harus ditekan dan harus menjungkal (kepala lebih rendah dari pada pantat)
2) Sebagian dari kedua lutut, sebagian telapak tangan bagian dalam dan jari-jari kedua kaki yang dalam semua harus menempel ditempat sholat.
j. Tumakninah dalam sujud
k. Duduk diantara dua sujud
l. Tumakninah didalam diduduk diantara dua sujud

[48] Al 'Alamah Asy-Syaikh Salim bin Abdullah bin Sumair, *Matan Safinatu An Najah*, terj. Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakin, (Semarang: PT Toha Putra, 2003), 47

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

m. Duduk untuk tasyahud akhir.
n. Membaca tasyahud akhir.
o. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad pada tasyahud akhir
p. Membaca salam.
q. Tertib atau dilakukan secara berurutan[49].

c. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan sholat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Walaupun terdiri dari satu imam dan satu makmum maka bisa dikatakan sholat berjamaah. Gerakan sholat berjamaah makmum mengikuti gerakan imam. Suatu ritual ibadah yang dianjurkan oleh Allah SWT tentunya terkandung banyak sekali keutamaan. Dengan sholat berjamaah tercipta kerukunan, kebersamaan dan persatuan sebagai umat muslim. Untuk memakmurkan masjid salah satunya dengan sholat berjamaah. Sholat berjamaah sangat dianjurkan dan merupakan keistimewaan umat Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Sholat berjama'ah mempunyai banyak sekali keutamaan, pahalanya berlipat ganda dari pada sholat sendirian. Beberapa keutamaan dari melakukan sholat berjama'ah[50] yaitu:

1) Mendapatkan pahala 27 derajat lebih tinggi dari sholat sendirian atau munfarid. Hal itu dikatakan oleh Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wassalam* dalam hadistnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ص

قَالَ: صَلَاةُالْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّبِسَبْعٍ

وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً, مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

[49] Habib Abdullah bin Husin bin Thahir, *Terjemah Sullamut Taufiq*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994). 34

[50] Prihatin Nurlathifah, *Mencari Berkah dengan Sholat Berjamaah*, (Jakarta Selatan: Buana Cipta Pustaka, 2009), 22

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya:

"Sholat berjamaah lebih utama dari pada sholat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat." (HR Bukhari Muslim)[51].

2) Mendapatkan naungan dan perlindungan Allah pada hari kiamat. Hal ini dikatakan oleh Nabi Muhammad *shollallahu alaihi wassalam* dalam hadistnya:

وَعَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ص
قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّهُ فِى ظِلِّه يَوْمَ لاَ ظِلَّ
إِلاَظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ , وَشَابٌّ نَشَأَ فِى
عِبَادَةِاللّهِ عَزَّوَجَلَّ ,وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ
بالمسجدِ,ورجُلانِ تحَابَّا فى اللّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ
وتفرَّقا عَليه , وَرَجُلٌ دَ عَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ
مَنصِبٍ وَجَمَالٍ, فقال:إِنّى أَخَافُ اللّهَ وَرَجُلٌ
تَصَدَّقَ بصدقةٍ فأخْفا هاحتى لاتعلم شمالُهُ
ما تُنْفِقُ بيمنه , وَرَجُلٌ ذكراللّهَ خَالِيًا فَفَا
ضتْ عيْنَاهُ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

"Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda ada tujuh golongan manusia yang akan di naungi

[51] Abi Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi, Riyadhus Shalihin, (Al Haromain Jaya Indonesia, 2005), 449

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> oleh Allah SWT di bawah naungan-Nya. Hari tersebut tidak ada naungan kecuali naungan Allah. Golongan tersebut antara lain: pemimpin adil, pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah semasa hidupnya, orang yang hatinya senantiasa terpaut pada masjid-masjid, dua orang yang saling mengasihi karena Allah; kedunya berkumpul dan berpisah karena-Nya, orang yang diundang oleh seorang perempuan berkedudukan dan berparas cantik untuk melakukan maksiat (zina), namun dia mengelak, 'aku takut pada Allah', orang yang memberi sedekah namun ia merahasiakannya seolah-olah tangan kirinya tidak tau apa yang diberikan tangan kanannya, dan orang yang mengingat Allah di waktu sunyi sehingga kedua matanya pun sembab karena sedih." (HR. Bukhari Muslim)[52]

Dari hadist tersebut dinyatakan bahwa orang yang senantiasa hatinya terpaut pada masjid akan mendapat naungan Allah kelak di hari kiamat. Orang yang berlama-lama di masjid berdzikir, sholat berjama'ah, hatinya lama kelamaan akan terikat pada masjid. Kecintaan kita terhadap sholat berjama'ah yang menyebabkan kita Diakhirat kelak tidak ada yang bisa diharapkan selain naungan-Nya. Membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin. Ibarat rakyat yang patuh pada pemerintah maka makmum harus patuh pada iman seperti tidak boleh mendahului gerakan imam, menjaga kesempurnaan shaf-shaf sholat. Kedisiplinan dan keteguhan hati seseorang dalam menjalankan sholat berjamaah bisa

[52] Abi Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi, Riyadhus Shalihin, (Al Haromain Jaya Indonesia, 2005), 191

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjadi ciri bahwa dia orang yang bisa dipercaya dan senang melakukan kebaikan bersama-sama.

3) Sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar

Ibadah sholat yang dapat mencegah berbuatan keji dan munkar adalah sholat yang dilaksanakan secara khusuk, benar dan diniatkan hanya karena Allah. Sebagai mana dinyatakan dalam Al-Quran.

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"[53].

d. Sholat dan Pembentukan Karakter

Sholat merupakan penghubung hamba dengan Sang Pencipta, Allah Taala. Sholat merupakan rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat. Allah Swt. menjadikan sholat sebagai kewajiban tentunya terdapat makna yang terkandung. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa

[53] Al Qur'an, Al Ankabut Ayat 45, *Al Qur'an dan Terjemah*, 45

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sholat dapat mencegah perilaku keji dan munkar. "Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar." (QS Al Ankabut ayat 45).

Sholat senatiasa menjaga diri untuk terhindar dari perbuatan tercela seperti sombong, malas, kikir dan perbuatan lain yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sholat pada hakikatnya adalah *dzikrullah*. Sebuah pengabdian sebagai hamba yang senantiasa bersyukur. Seringkali dijumpai banyak orang yang melakukan sholat akan tetapi masih melakukan perbuatan keji dan munkar. Padahal dengan sholat seharusnya dapat menjadikan pribadi yang lebih baik dan berkualitas dalam beribadah kepada Alla SWT dan mampu berbuat baik kepada makhluk-Nya. Sholat merupakan komunikasi antara hamba dengan *Rabb*nya. Dengan begitu perlu mengetahui makna gerakan dan arti bacaan sholat dengan begitu sholat terasa khusu'[54] Sholat yang khusu' adalah sholat yang mampu menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar. Dalam istilah khusu' artinya merasakan hadirnya Allah Swt. ketika sedang melaksanakan sholat, sehingga merasakan ketentraman hati dan ketenangan. Sedangkan menurut sebagian ulama khusu' artinya kelunakan hati, ketenangan fikiran dan merendahnya hawa nafsu dan hati yang menangis sebab berada dihadapan Allah Swt. sehingga rasa sombong di dalam hati hilang[55]. Kekhusyuan dalam sholat dapat dicapai dengan fikiran dan hati memahami makna bacaan sholat. Dalam QS al-Baqarah [2]: 238 menyatakan:

[54] Abu Fakhri Nabhan Rabbani, *Panduan Sholat Khusyuk dengan Hyponotheraphy & self-hypnosis*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 5

[55] Lina Kushidayati, *Khusyu' Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus*, Esoterik Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2 No. 1 (2016): 47

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.[56]

Kemudian QS al-Mu'minun [23]:1-2 juga mengatakan :

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

Artinya: 1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,[57]

Sholat yang sempurna adalah sholat yang didasari oleh kekhusyuan sebagai hamba yang senantiasa mengabdikan diri *('ubudiyyah)* dan juga mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban ketuhanan *(rububiyyah)* Allah Swt. sholat merupakan perhiasan seorang hamba dan menjadikannya indah dengan kesempurnaan akhlak seperti rendah hati, suka menolong, jujur, tanggung jawab, dan perilaku terpuji lainnya. Dengan sholat khusyu hati senantiasa menjaga diri sebab merasa bahwa segala perilaku dalam pengawasan Allah

[56] Al Qur'an, Al Baqarah Ayat 238, *Al Qur'an dan Terjemah*, 38

[57] Al Qur'an, Al Mu'minun Ayat 1-2, *Al Qur'an dan Terjemah*, 341

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Swt. dengan begitu tujuan sholat mencegah perilaku keji dan munkar dapat tercapai[58].

B. Penelitian Terdahulu

Perlunya menelaah pemikiran terdahulu guna memperluas pemahaman tentang internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah. Penelitian terdahulu digunakan untuk sumber referensi sehingga ada kesinambungan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Linda Yuliani, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan judul, " Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin dalam Pembiasaan Sholat Dhuha di SDIT Muhammadiyah Cipete Banyumas". Penelitian ini berkesimpulan bahwa kegiatan sholat dhuha berjamaah sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter religius dan disiplin. Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh semua siswa. Dalam pelaksanaannya siswa dibimbing oleh guru dan wali kelas masing-masing mulai dari tata cara berwudhu, kerapian barisan shof sholat, gerakan dan do'a sholat dhuha serta dzikir setelah sholah dhuha. Sehingga siswa menjadi faham (kognitif) tentang ibadah sholat dhuha, mampu merasakan dan meresapi (afektif) nilai-nilai yang baik dari sholat dhuha dan bisa menerapkan (psikomotor) dalam setiap perilaku sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak sholat dhuha pada siswa dapat dirasakan menjadi hal yang positif, bagi pihak sekolah maupun orang tua, kegiatan sekolah di luar pembelajaran di kelas maupun ketika siswa sedang berada di rumahnya masing masing.
   Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan topik yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama meneliti

[58] Muhammad Mahmud as-Sawwaf, *Paduan Lengkap Sholat Khusyuk*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2016), 5

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sholat berjamaah dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya fokus penelitian tersebut di SDIT Muhammadiyah Cipete Banyumas sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 4 Demak. Peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan karakter religius dan disiplin dalam pembiasaan sholat dhuha.

2. Prahesti Surani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul, "Sholat Sebagai Pembangunan Karakter dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustin)". Penelitian ini berkesimpulan bahwa:
   a. Dalam proses pembentukan pendidikan karakter Ary Ginanjar Agustin melalui pemikirannya memberikan solusi melalui kegiatan sholat. menurutnya, salah satu fungsi sholat adalah untuk relaksasi. Sangat penting untuk menjaga emosi seseorang dan tekanan yang menyebabkan kebodohan emosi dan intelektual dan menurunnya kesehatan jasmani. Orang yang mampu mendirikan sholat secara disiplin akan menjadi pribadi dengan integritas kuat.
   b. Relevansi pemikiran Ary Ginanjar Agustin tentang sholat sebagai pembangun karakter dengan tujuan pendidikan agama islam. Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia tujuannya adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Selain itu tahun ajaran 2011 seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meliti tentang sholat dan karakter. Dan perbedaannya pada fokus penelitian, penelitian tersebut meneliti tentang pemikiran Ary Ginanjar Agustin tentang sholat sebagai pembangun karakter dengan tujuan pendidikan agama islam. Sedangkan peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah.

3. Rika Handayani, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus 2018. Dengan judul, "Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di MA NU Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus". Penelitian ini berkesimpulan bahwa:
   a. Kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan sejak madrasah tersebut berdiri. Dan diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan guru yang mengajar.
   b. Karakter siswa MA NU Raden Umar Said yaitu disiplin, rasa ingin tau yang tinggi, bersahabat atau komunikatif, religious, bertanggung jawab dan peduli sosial. Usaha-usaha yang dilakukan yaitu kegiatan do'a pagi bersama, membimbing siswa untuk menghormati semua orang, siswa maupun guru dituntut untuk memenuhi peraturan dan tata tertib madrasah, guru melakukan pemantuan baik di kelas, kegiatan pendidikan dan pengajaran, kegiatan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap hari kamis setelah kegiatan pembelajaran, dan penenrapan *reward dan punishment.*
   c. Karakter yang dikembangkan melalui sholat dhuhur berjamaah adalah religius, disiplin dan tanggungjawab.

      Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sholat dan pendidikan karakter. Sedangkan perbadaannya terdapat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembiasaan sholat berjamaah dalam mengembangkan karakter siswa sedangkan peneliti meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah di masjid.

C. Kerangka berfikir

Berdasarakan teori yang telah dideskripsikan bahwa pembiasaan sholat berjamaah bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menjadikan generasi yang berakhlakul karimah. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik. Dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda tentu karakternya juga berbeda-beda. Mendidik siswa tidak cukup dengan teori-teori tentang akhlak, kedisplinan, kejujuran dan lain sebagainya, akan tetapi perlu dipraktikkan. Sehingga metode pembiasaan sangat efektif untuk dipraktikkan. Bagan selanjutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah diharapkan dapat membantu dalam mendidik siswa agar lebih berakhlakul karimah. Melalui pembiasaan sholat berjamaah nilai-nilai pendidikan karakter dapat terinternalisasikan dalam diri siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian Skripsi

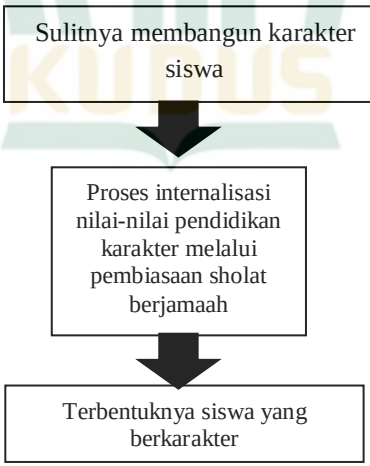

REPOSITORI IAIN KUDUS